



JURNAL ILMIAH MULTIDISIPLIN ILMU

Halaman Jurnal: <https://journal.smartpublisher.id/index.php/jimi>

Halaman UTAMA Jurnal : <https://journal.smartpublisher.id/>



DOI: <https://doi.org/10.69714/1cm1dr68>

TRANSFORMASI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN SEPANJANG SEJARAH GEREJA-GEREJA

Stefany Yosephine Edrika ^{a*}, Elizama Gulo ^b

^a Magister Pendidikan Agama Kristen / Pendidikan Agama Kristen, frederika1983@gmail.com, Sekolah Tinggi Teologi Global Glow Indonesia, Kota Jakarta, DKI Jakarta

^b Magister Pendidikan Agama Kristen / Pendidikan Agama Kristen, elizamagulo.glowfc@gmail.com, Sekolah Tinggi Teologi Global Glow Indonesia, Kota Jakarta, DKI Jakarta

* Korespondensi

ABSTRACT

Christian religious education has undergone significant transformations throughout church history. From the apostolic era to the modern age, Christian religious education has evolved and adapted to social, cultural, and theological changes. This article will examine the transformation of Christian religious education throughout church history, focusing on changes in the goals, methods, and content of Christian religious education. The transformation of Christian Religious Education (PAK) is a historical and theological process that takes place along with the church's journey in responding to the social, political, and cultural contexts throughout the ages. This study aims to trace significant changes in PAK from the Early Church era to the contemporary era. With a qualitative, historical, and theological approach, this study explores the dynamics of Christian faith education through a review of primary and secondary literature, as well as an analysis of church history documents. Each period in church history brings different educational models and approaches. The Early Church emphasized oral tradition and living communities, the Middle Ages emphasized church authority and clerical education, the Reformation opened access to Scripture and general literacy, while the modern and contemporary eras face the challenges of secularization and digitalization. From this journey, it can be seen that relevant PAK is one that is rooted in the Gospel and at the same time responsive to changes in the times. As stated by Dr. Jan S. Artonang, "Church history is a reflection of how believers struggle to shape spiritual life, including in faith education in the midst of a changing world." Therefore, this study aims to Research Objectives, Analyze the development of PAK from the early church era to the modern church. Identifying internal and external factors that influence the transformation of PAK. Developing practical implications for the development of contemporary PAK based on church history.

Keywords: Transformation, Education, Religion, Christianity, History, Church.

Abstrak

Pendidikan agama Kristen telah mengalami transformasi yang signifikan sepanjang sejarah gereja. Dari zaman apostolik hingga abad modern, pendidikan agama Kristen telah berkembang dan beradaptasi dengan perubahan sosial, budaya, dan teologis. Artikel ini akan membahas transformasi pendidikan agama Kristen sepanjang sejarah gereja, dengan fokus pada perubahan dalam tujuan, metode, dan isi pendidikan agama Kristen. Transformasi Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan proses historis dan teologis yang berlangsung seiring perjalanan gereja dalam merespons konteks sosial, politik, dan budaya sepanjang zaman. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri perubahan-perubahan signifikan dalam PAK dari masa Gereja Mula-Mula hingga era kontemporer. Dengan pendekatan kualitatif, historis, dan teologis, studi ini menggali dinamika pendidikan iman Kristen melalui kajian literatur primer dan sekunder, serta analisis dokumen sejarah gereja. Setiap periode dalam sejarah gereja membawa model dan pendekatan pendidikan yang berbeda. Gereja Mula-Mula mengedepankan tradisi lisan dan komunitas hidup, Abad Pertengahan menekankan otoritas gereja dan pendidikan klerikal, Reformasi membuka akses terhadap Kitab Suci dan literasi umum, sementara era modern dan kontemporer menghadapi tantangan sekularisasi dan digitalisasi.

Received May 9, 2025; Revised June 13, 2025; Accepted July 5, 2025; Published July 8, 2025

Dari perjalanan ini terlihat bahwa PAK yang relevan adalah yang mampu berakar pada Injil dan sekaligus tanggap terhadap perubahan zaman. Sebagaimana dinyatakan oleh Dr. Jan S. Aritonang, “Sejarah gereja adalah cermin dari bagaimana umat beriman bergumul membentuk kehidupan rohani, termasuk dalam pendidikan iman di tengah dunia yang terus berubah.” Oleh karena itu, penelitian ini Tujuan Penelitian, Menganalisis perkembangan PAK dari masa gereja mula-mula hingga gereja modern. Mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi transformasi PAK. Menyusun implikasi praktis bagi pengembangan PAK masa kini berdasarkan sejarah gereja.

Kata Kunci: Transformasi, Pendidikan, Agama, Kristen, Sejarah, Gereja

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) bermula pada periode Perjanjian Baru (1-100M) dari pengajaran Yesus Kristus yang disampaikan kepada murid-murid-Nya, yang kemudian diteruskan oleh para rasul (seperti Petrus, Paulus, dan Yohanes) mengajar dan menyebarkan ajaran Kristen kepada orang-orang dan gereja perdana. Awal mula pendidikan ini ditandai dengan pengajaran, pemuridan, dan pembaptisan, dengan tujuan membentuk pemahaman dan iman yang benar. Transformasi Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan proses historis dan teologis yang berlangsung seiring perjalanan gereja dalam merespons konteks sosial, politik, dan budaya sepanjang zaman. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri perubahan-perubahan signifikan dalam PAK dari masa Gereja Mula-Mula hingga era kontemporer. Dengan pendekatan kualitatif, historis, dan teologis, studi ini menggali dinamika pendidikan iman Kristen melalui kajian literatur primer dan sekunder, serta analisis dokumen sejarah gereja.

Setiap periode dalam sejarah gereja membawa model dan pendekatan pendidikan yang berbeda. Gereja Mula-mula mengedepankan tradisi lisan dan komunitas hidup, Abad Pertengahan menekankan otoritas gereja dan pendidikan klerikal, Reformasi membuka akses terhadap Kitab Suci dan literasi umum, sementara era modern dan kontemporer menghadapi tantangan sekularisasi dan digitalisasi. Dari perjalanan ini terlihat bahwa PAK yang relevan adalah yang mampu berakar pada Injil dan sekaligus tanggap terhadap perubahan zaman.

Sebagaimana dinyatakan oleh Dr. Jan S. Aritonang, “Sejarah gereja adalah cermin dari bagaimana umat beriman bergumul membentuk kehidupan rohani, termasuk dalam pendidikan iman di tengah dunia yang terus berubah.” Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan Menganalisis perkembangan PAK dari masa gereja mula-mula hingga gereja modern. Mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi transformasi PAK. Menyusun implikasi praktis bagi pengembangan PAK masa kini berdasarkan sejarah gereja.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) telah mengalami perubahan signifikan sejak zaman gereja mula-mula hingga gereja modern saat ini. Dinamika ini dipengaruhi oleh konteks sosial, politik, teologi, serta perkembangan teknologi dan budaya. Pemahaman terhadap transformasi ini sangat penting untuk menyusun model pendidikan Kristen yang relevan di masa kini.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan bagian integral dari kehidupan dan misi gereja sepanjang sejarah. Sejak era para rasul hingga zaman digital saat ini, gereja senantiasa memikirkan dan menyesuaikan cara mengajarkan iman kepada umatnya. Pendidikan Kristen tidak hanya berfokus pada pewarisan pengetahuan teologis, tetapi juga pada pembentukan karakter, spiritualitas, dan keterlibatan sosial umat. Transformasi bentuk, metode, dan isi dari PAK mencerminkan dinamika zaman serta kesetiaan gereja terhadap mandat Kristus untuk “menjadikan semua bangsa murid-Nya” (Matius 28:19-20).

Dalam sejarah gereja, PAK mengalami pergeseran besar seiring perubahan sosial, politik, budaya, dan perkembangan teologi. Mulai dari pendekatan komunitas lisan di Gereja Mula-Mula, sistem skolastik di Abad Pertengahan, semangat reformasi yang menekankan pembacaan Alkitab oleh umat, hingga respons terhadap sekularisasi dan digitalisasi pada era modern, semua mencerminkan proses panjang yang tidak dapat dipisahkan dari konteks zamannya. Setiap periode membawa warisan pendidikan yang khas dan berpengaruh dalam pembentukan iman Kristen masa kini.

Perubahan-perubahan tersebut tidak bersifat kebetulan, tetapi lahir dari interaksi antara iman dan realitas dunia yang terus bergerak. Dalam konteks Indonesia, Dr. Stephen Suleeman, dosen dan teolog dari Sekolah

Tinggi Teologi Jakarta, menegaskan bahwa gereja dan lembaga pendidikan Kristen harus terus belajar dari sejarah agar tidak hanya mengulang metode lama, tetapi mengembangkan pendekatan yang relevan dan transformatif. Menurutnya, PAK yang mengabaikan sejarah akan kehilangan pijakan dan gagal menjawab tantangan masa kini secara utuh dan mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meninjau secara historis dan teologis transformasi Pendidikan Agama Kristen sepanjang sejarah gereja-gereja.

Dengan memahami perjalanan panjang ini, diharapkan lahir pemikiran baru yang mampu mengintegrasikan warisan iman masa lalu dengan kebutuhan dan tantangan masa kini. Kajian ini akan memberikan dasar yang kuat bagi gereja, sekolah, dan institusi teologi dalam merancang pendidikan Kristen yang tidak hanya setia pada Injil, tetapi juga relevan di tengah dunia yang terus berubah. Rumusan Masalah: 1. Bagaimana bentuk dan tujuan Pendidikan Agama Kristen pada tiap periode sejarah gereja? 2. Faktor-faktor apa yang mendorong transformasi tersebut? 3. Apa implikasi historis dan teologis dari perubahan ini terhadap pendidikan Kristen kontemporer?.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada studi historis dan teologis. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses transformasi Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam konteks sejarah gereja dan perkembangan teologi Kristen. Pendekatan historis dilakukan dengan menelusuri perjalanan PAK dalam lima periode besar gereja: Gereja Mula-Mula, Abad Pertengahan, Reformasi, Pascareformasi, dan Era Modern. Sementara itu, pendekatan literatur teologis digunakan untuk menganalisis berbagai sumber primer seperti Kitab Suci, tulisan para Bapa Gereja, dokumen konsili, serta karya tokoh-tokoh gereja yang berpengaruh. Selain itu, sumber-sumber sekunder seperti jurnal akademik, buku-buku teologi, dan disertasi turut ditelaah untuk memperkaya analisis.

Dalam pengumpulan data, digunakan teknik studi pustaka sebagai metode utama, didukung oleh analisis dokumen sejarah gereja, serta wawancara terbatas dengan ahli sejarah gereja atau pendidik Kristen bila diperlukan untuk memperdalam konteks dan validitas data. Untuk menganalisis data, penelitian ini menerapkan analisis isi "content analysis" guna menafsirkan tema dan pola dari teks-teks historis dan teologis. Selain itu, digunakan pendekatan hermeneutika historis-teologis untuk memahami makna teologis yang terkandung dalam perkembangan pendidikan Kristen dalam setiap periode sejarah. Pendekatan ini diharapkan mampu mengungkap dinamika dan nilai-nilai mendasar yang membentuk pendidikan Kristen dari masa ke masa serta implikasinya bagi masa kini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pembahasan Teori

Pendidikan Agama Kristen (PAK) pada dasarnya adalah upaya sadar dan terarah untuk membimbing peserta didik agar mengenal, memahami, dan menghidupi iman Kristen berdasarkan Firman Tuhan. Tujuan utama PAK bukan hanya mentransfer pengetahuan teologis, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas yang selaras dengan ajaran Yesus Kristus. Menurut Kurikulum Nasional PAK, pendidikan ini harus memfasilitasi pertumbuhan iman, pemahaman akan Alkitab, serta tanggung jawab etis dalam kehidupan sosial. Maka, PAK tidak berdiri sendiri sebagai disiplin ajar, tetapi terhubung erat dengan pembinaan iman dalam kehidupan gereja dan masyarakat.

Teori transformasi pendidikan yang berkembang dalam kajian pendidikan modern menekankan bahwa proses pendidikan harus membawa perubahan menyeluruh pada peserta didik—baik dari aspek kognitif, afektif, maupun tindakan nyata dalam masyarakat. Dalam konteks PAK, teori ini menjadi relevan karena iman Kristen menekankan pembaruan hidup, sebagaimana tertulis dalam Roma 12:2, "Berubahlah oleh pembaharuan budimu." Pendidikan Kristen harus mendorong transformasi yang mengarah pada pertumbuhan dalam Kristus dan kontribusi aktif bagi sesama.

Oleh karena itu, PAK tidak cukup bersifat informatif, tetapi juga harus transformatif: membawa perubahan cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam terang Injil. Dalam konteks Indonesia, Dr. Jan S. Aritonang menekankan bahwa PAK yang efektif harus memperhatikan konteks sejarah dan sosial tempat umat berada. Ia berpendapat bahwa pembelajaran iman yang bersifat historis dan kontekstual akan lebih berdampak karena peserta didik dapat melihat bagaimana iman Kristen telah bergumul dalam perjalanan sejarah, termasuk dalam konteks lokal Indonesia yang plural. Baginya, transformasi dalam PAK tidak hanya soal metode atau media, tetapi juga menyangkut cara umat Kristen memahami peran mereka di tengah masyarakat multikultural dan religius². Oleh karena itu, pendekatan teoretis terhadap transformasi pendidikan harus berakar pada pengalaman iman yang hidup dan bersumber pada sejarah gereja.

Relevansi teori transformasi pendidikan dengan iman Kristen terletak pada misi utama gereja: menjadikan semua bangsa murid Kristus (Matius 28:19-20). Ini mengandaikan proses pembelajaran iman yang berkelanjutan, kontekstual, dan berdampak nyata dalam kehidupan. PAK yang transformatif tidak hanya berbicara tentang “apa yang diajarkan,” tetapi juga tentang “bagaimana pengajaran itu dihidupi.” Oleh karena itu, tinjauan teoretis ini menunjukkan bahwa transformasi dalam pendidikan Kristen adalah keniscayaan historis dan teologis, yang harus terus diperbarui demi menjawab kebutuhan zaman dan panggilan gereja di tengah dunia yang terus berubah.

3.1.1. Transformasi PAK Dalam Sejarah Gereja

1. Gereja Mula-Mula: Pendidikan Berbasis Komunitas dan Tradisi Lisan

John Drane, seorang teolog dan penulis terkemuka dalam studi Perjanjian Baru, menjelaskan bahwa pada masa Gereja Mula-Mula, pendidikan iman Kristen berlangsung secara alami dalam kehidupan komunitas. Tidak seperti model pendidikan modern yang berbasis institusi dan kurikulum formal, umat Kristen awal tidak memiliki sekolah teologis atau sistem pendidikan terstruktur. Sebaliknya, mereka belajar melalui kehidupan bersama dalam konteks rumah-rumah jemaat, mereka saling membagikan cerita iman, pengalaman rohani, dan pengajaran para rasul. Proses pembelajaran ini sangat bergantung pada komunikasi lisan dan keteladanan hidup, di mana nilai-nilai Kekristenan ditanamkan bukan melalui ceramah atau buku, melainkan melalui hubungan personal dan pembentukan karakter dalam komunitas.

Drane menekankan bahwa narasi lisan dan praktik liturgis seperti perjamuan kudus, doa bersama, serta pembacaan surat-surat rasuli, merupakan sarana utama dalam proses pendidikan iman. Pemuridan tidak dipisahkan dari kehidupan sehari-hari; justru, iman diajarkan dan diwariskan melalui partisipasi aktif dalam ritus ibadah dan interaksi sosial yang menggambarkan nilai-nilai Injil. Dalam hal ini, para pemimpin gereja seperti para penatua dan gembala berfungsi sebagai model hidup Kristen yang nyata, bukan hanya sebagai pengajar doktrinal. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Agama Kristen pada era awal bersifat holistik dan integratif, berfokus pada transformasi hidup, bukan sekadar transfer pengetahuan teologis.

Robert Wilken menunjukkan bahwa pendidikan Kristen pada masa ini berakar pada persekutuan dan pembacaan bersama Kitab Suci yang tersedia (khususnya Perjanjian Lama) serta surat-surat rasuli yang dibacakan secara publik. Wilhelm Schneemelcher, dalam kajiannya tentang tulisan-tulisan Kristen awal, menekankan bahwa proses pendidikan berbasis komunitas diperkuat oleh tradisi oral (lisan), karena tulisan-tulisan Perjanjian Baru belum tersebar luas dan belum dibakukan. “Oral tradition served as the primary vehicle for Christian instruction before the canon was fully formed.”

Jadi, Transformasi Pendidikan Agama Kristen (PAK) pada masa Gereja Mula-Mula menunjukkan bahwa pendidikan iman awal bersifat komunal, organik, dan berbasis pada tradisi lisan. Alih-alih melalui institusi formal, pewarisan nilai-nilai kekristenan dilakukan melalui kehidupan bersama, narasi iman, liturgi, dan keteladanan para pemimpin jemaat. Pola ini menekankan bahwa pendidikan Kristen pada awalnya lebih menekankan pembentukan karakter dan pengalaman hidup dalam komunitas daripada pengajaran doktrinal yang sistematis. Hal ini menjadi fondasi penting bagi pemahaman bahwa PAK sejak awal ditujukan untuk membentuk kehidupan yang serupa dengan Kristus dalam konteks relasional dan spiritual.

2. Abad Pertengahan: Pendidikan Klerikal, Skolastik, dan Dominasi Otoritas Gereja

Pada Abad Pertengahan, Pendidikan Agama Kristen mengalami transformasi signifikan dengan munculnya sistem pendidikan klerikal dan skolastik yang dikendalikan oleh otoritas gereja. Gereja menjadi pusat utama pendidikan, terutama melalui katedral dan biara yang melahirkan sekolah-sekolah formal. Pendidikan pada masa ini bersifat elit dan eksklusif, ditujukan hampir seluruhnya untuk kalangan klerus, dengan tujuan utama mempertahankan doktrin dan memperkuat otoritas gereja. Tokoh seperti Thomas Aquinas berperan besar dalam merumuskan pendekatan teologi skolastik yang menggabungkan iman dan rasio. Ia menyatakan bahwa pendidikan Kristen harus berakar pada wahyu ilahi, tetapi dapat diperkaya oleh akal budi manusia: “Grace does not destroy nature but perfects it”¹. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen tidak hanya menjawab kebutuhan spiritual, tetapi juga berusaha menjelaskan iman secara rasional dalam kerangka filsafat.

Sementara itu Alasdair MacIntyre, seorang filsuf moral kontemporer, menyoroti bagaimana pendidikan skolastik di Abad Pertengahan menciptakan sistem pemikiran yang tertata rapi namun sangat bergantung pada otoritas gereja. Ia mencatat bahwa pendidikan pada masa ini lebih menekankan penalaran sistematis

atas dogma ketimbang relasi personal dengan Kristus . Dasar biblia untuk sistem pendidikan gerejawi dapat ditelusuri, antara lain, dalam Efesus 4:11–12 yang menyebutkan bahwa Kristus memberikan "rasul-rasul, nabi-nabi, pemberita Injil, gembala dan pengajar" untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan. Ayat ini menjadi legitimasi teologis bagi peran gembala dan imam sebagai pendidik iman umat. Selain itu, 2 Timotius 2:2 menegaskan prinsip pelatihan berjenjang: "Apa yang telah engkau dengar daripadaku di depan banyak saksi, percayakanlah itu kepada orang-orang yang dapat dipercayai, yang juga cakap mengajar orang lain." Ayat ini menjadi dasar bagi pembentukan sistem pendidikan yang terstruktur dan berkesinambungan dalam tubuh gereja.

3. Reformasi: Pendidikan Untuk Semua (universal literacy)

Gerakan Reformasi abad ke-16 menandai transformasi besar dalam Pendidikan Agama Kristen, dengan penekanan kuat pada literasi universal dan akses langsung umat kepada Alkitab. Tokoh sentral seperti Martin Luther, menolak dominasi eksklusif klerus dalam memahami Kitab Suci dan menegaskan pentingnya setiap orang Kristen dapat membaca dan menafsirkan Firman Allah sendiri. Dalam risalahnya *To the Councilmen of All Cities in Germany That They Establish and Maintain Christian Schools* (1524), Luther, menulis bahwa pendidikan adalah sarana utama untuk memerdekakan umat dari kebodohan rohani dan menjaga integritas iman Kristen . Ia mendorong penerjemahan Alkitab ke dalam bahasa ibu dan mendirikan sekolah-sekolah untuk anak laki-laki dan perempuan, menjadikan pendidikan agama sebagai hak semua orang, bukan hanya kaum rohaniwan.

Dasar alkitabiah dari visi pendidikan Reformasi dapat ditemukan dalam Ulangan 6:6–7, yang menekankan pentingnya mengajarkan Firman kepada anak-anak: "Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu..." Ayat ini dipahami oleh para reformator sebagai mandat untuk mendidik umat secara menyeluruh dalam firman Tuhan. Selain itu, 2 Timotius 3:16–17 menegaskan bahwa "Segala tulisan yang diilhamkan Allah berguna untuk mengajar...", memperkuat keyakinan bahwa Alkitab harus dapat diakses dan dipahami oleh semua orang agar mereka dapat bertumbuh dalam iman dan pelayanan. Dengan demikian, Reformasi membuka jalan bagi sistem pendidikan Kristen yang lebih demokratis, berbasis Kitab Suci, dan mendukung perkembangan literasi secara luas dalam konteks spiritual dan sosial.

4. Pascareformasi dan Modernitas: Sekularisasi dan Fragmentasi Sistem Pendidikan

Memasuki era Pascareformasi hingga Modernitas (sekitar abad ke-17 hingga awal abad ke-20), Pendidikan Agama Kristen mengalami tantangan baru seiring dengan munculnya rasionalisme, ilmu pengetahuan modern, dan proses sekularisasi. Pendidikan yang sebelumnya berpusat pada gereja mulai digeser oleh sistem pendidikan negara yang netral terhadap agama. Fragmentasi dalam teologi pascareformasi, serta munculnya banyak denominasi Protestan, menyebabkan pendekatan pendidikan Kristen menjadi beragam dan tidak lagi seragam seperti pada masa sebelumnya. Sekolah-sekolah Kristen mulai menghadapi tekanan untuk mengadopsi pendekatan ilmiah dan pedagogi sekuler, sehingga Pendidikan Agama Kristen perlahan kehilangan posisi sentralnya dalam kurikulum umum.

Friedrich Schleiermacher, tokoh teologi modern awal, berpendapat bahwa pendidikan Kristen harus berfokus pada pengalaman religius subjektif, bukan hanya pada doktrin tradisional. Ia menekankan bahwa pendidikan Kristen tidak cukup hanya mengajarkan isi Alkitab, tetapi harus membentuk kesadaran akan ketergantungan manusia pada Tuhan . Di sisi lain, Emile Durkheim, seorang sosiolog sekuler, menegaskan bahwa pendidikan harus diarahkan untuk membentuk warga negara yang rasional dan beretika, bukan semata-mata beragama. Bagi Durkheim, agama bisa menjadi sumber moralitas, tetapi tidak boleh mendominasi ruang pendidikan publik . Pandangan-pandangan ini mencerminkan ketegangan antara pendidikan iman dan tuntutan modernitas yang rasional dan pluralistik.

Meskipun menghadapi sekularisasi, Pendidikan Agama Kristen tetap relevan ketika kembali menegaskan akar spiritual dan misinya untuk membentuk karakter ilahi. Alkitab tetap memberikan dasar kuat dalam konteks ini. Dalam Roma 12:2 disebutkan, "Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu...", yang mengingatkan umat agar pendidikan tidak sekadar mengikuti arus zaman, melainkan berfungsi sebagai sarana transformasi rohani. Demikian pula dalam Amsal 1:7, "Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan", menjadi dasar bahwa pendidikan sejati dalam perspektif Kristen harus dimulai dengan pengenalan akan Allah. Maka di tengah tekanan modernitas, PAK tetap dipanggil untuk menjadi terang dan pembeda dalam dunia pendidikan yang semakin sekuler dan terfragmentasi

5. Era Kontemporer: Digitalisasi, Pendidikan Multikultural, dan Interdisipliner

Memasuki era kontemporer, Pendidikan Agama Kristen (PAK) menghadapi tantangan dan peluang baru yang sangat berbeda dari masa-masa sebelumnya. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah mendorong terjadinya digitalisasi pendidikan, termasuk dalam bidang keagamaan. Gereja dan lembaga pendidikan Kristen di Indonesia kini mulai mengintegrasikan media digital dalam proses pembelajaran, seperti melalui platform e-learning, YouTube, podcast rohani, dan aplikasi Alkitab interaktif. Di samping itu, PAK dihadapkan pada konteks multikultural dan pluralistik, di mana umat Kristen hidup berdampingan dengan berbagai agama dan budaya. Hal ini menuntut adanya pendekatan interdisipliner dan dialogis dalam menyampaikan nilai-nilai kekristenan secara relevan dan inklusif tanpa kehilangan esensi iman.

Salah satu tokoh pendidikan Kristen di Indonesia, Dr. Eka Darmaputera, menekankan pentingnya PAK yang kontekstual dan dialogis dalam masyarakat majemuk. Menurutnya, pendidikan Kristen harus mendorong umat untuk menjadi saksi Kristus yang terbuka terhadap perbedaan, tanpa terjebak dalam eksklusivisme teologis. Selain itu, Pdt. Dr. Stephen Suleeman dari Sekolah Tinggi Teologi Jakarta juga menyuarakan perlunya pembaruan metode PAK melalui pendekatan interdisipliner, yang menggabungkan teologi, psikologi, dan ilmu sosial agar mampu menjawab kebutuhan zaman. Ia menekankan bahwa PAK harus hadir sebagai agen transformasi sosial yang menjangkau generasi digital dan menghidupi nilai-nilai Injil dalam dunia nyata.

Di tengah arus globalisasi dan relativisme moral, dasar Alkitab tetap menjadi fondasi utama dalam PAK kontemporer. Matius 28:19–20 menegaskan mandat Yesus untuk "pergi dan jadikanlah semua bangsa murid-Ku", yang dalam konteks saat ini mencakup penggunaan teknologi digital dan pendekatan lintas budaya untuk menjangkau berbagai kalangan. Selain itu, 1 Korintus 9:22, "Bagi semua orang aku telah menjadi segala-galanya, supaya aku sedapat mungkin memenangkan beberapa orang", menjadi landasan misi pendidikan Kristen yang adaptif, relevan, dan penuh kasih. Dengan demikian, era kontemporer menuntut PAK yang kreatif, kontekstual, dan mampu membangun jembatan antara iman dan dunia modern tanpa kehilangan kedalaman rohani.

3.1.2. Faktor Pendorong

1. Perubahan Sosial-Budaya

Perubahan sosial-budaya di Indonesia secara langsung memengaruhi cara PAK diselenggarakan, terutama dalam masyarakat yang semakin pluralistik, urban, dan multikultural. Arus globalisasi, migrasi penduduk, serta pergeseran nilai-nilai keluarga dan komunitas berdampak besar terhadap cara peserta didik memahami iman Kristen. Pdt. Dr. Jan Sihar Aritionang, seorang sejarawan gereja, menekankan bahwa gereja tidak bisa lagi menggunakan pendekatan tradisional yang tertutup; pendidikan Kristen harus merespons konteks sosial yang dinamis dengan pendekatan yang inklusif dan terbuka terhadap perbedaan. Oleh karena itu, guru PAK dituntut memahami konteks lokal sekaligus global dalam menyampaikan ajaran Kristiani. Dr. Magdalena Sitorus, akademisi Kristen yang aktif di bidang gender dan pendidikan, menyatakan bahwa PAK harus menjawab realitas sosial seperti ketimpangan gender, kekerasan dalam rumah tangga, dan intoleransi. Menurutnya, kurikulum PAK harus membentuk peserta didik agar peka terhadap persoalan sosial dan mendorong mereka menjadi agen keadilan dalam masyarakat. Maka, perubahan sosial-budaya menjadi tantangan sekaligus peluang bagi PAK untuk menanamkan nilai-nilai injili yang relevan dengan realitas Indonesia masa kini.

2. Politik dan Kekuasaan Gereja-Negara

Dalam sejarah Indonesia, hubungan antara gereja dan negara turut memengaruhi arah pendidikan Kristen. Pada masa Orde Baru, pendidikan agama diatur secara ketat dan diarahkan untuk mendukung stabilitas nasional. PAK menjadi bagian dari pendidikan formal di sekolah-sekolah negeri, namun dengan ruang gerak yang terbatas. Dr. Bambang Noorsena, ahli hukum gereja dan sejarah gereja Timur, mencatat bahwa pada masa ini, gereja sering kali bersikap kompromistis terhadap negara demi mempertahankan keberadaan institusi pendidikan Kristen. Relasi kuasa ini turut membentuk bagaimana isi dan metode PAK dikembangkan di berbagai jenjang. Di era Reformasi, keterbukaan politik memberi peluang bagi gereja untuk lebih aktif menyuarakan hak-hak minoritas, termasuk dalam bidang pendidikan. Dr. Henriette Lebang, mantan Ketua Umum PGI, menekankan bahwa gereja perlu berani menyuarakan keadilan dan mendorong kurikulum PAK yang kritis terhadap kekuasaan yang menindas. PAK tidak boleh menjadi alat legitimasi kekuasaan, tetapi harus menjadi wadah pembebasan dan transformasi sosial dalam terang Injil.

3. Kemajuan Teknologi dan Ilmu Pengetahuan

Transformasi digital telah mengubah cara belajar secara drastis, termasuk dalam Pendidikan Agama Kristen. Media sosial, internet, dan aplikasi digital menjadi sarana baru dalam menyampaikan ajaran iman. Dr. Samuel Titaley, teolog dan pendidik Kristen, menyatakan bahwa guru-guru PAK perlu mengembangkan literasi digital dan memanfaatkan media teknologi untuk menjangkau generasi digital native. Tanpa inovasi media, PAK akan tertinggal dan dianggap tidak relevan oleh peserta didik masa kini. Lebih jauh lagi, Pdt. Dr. Markus Siregar, dalam karyanya tentang pembelajaran iman di era digital, menekankan perlunya PAK yang interaktif dan partisipatif. Ia mendorong penggunaan multimedia, game edukasi, dan platform daring dalam mengajar iman Kristen secara kontekstual. Teknologi bukan hanya alat bantu, tetapi menjadi bagian integral dalam membentuk cara pikir dan pengalaman iman peserta didik saat ini.

4. Teologi dan Penafsiran Kitab Suci

Perubahan dalam pemahaman teologi dan metode penafsiran Alkitab sangat memengaruhi isi dan pendekatan PAK. Di Indonesia, terdapat pergeseran dari pendekatan dogmatis-konservatif ke arah yang lebih kontekstual dan hermeneutik. Dr. Benny Giay, teolog dari Papua, menekankan pentingnya penafsiran Alkitab yang membumi dan membebaskan, terutama bagi masyarakat yang terpinggirkan. PAK tidak cukup hanya menghafalkan ayat, tetapi harus mengajak peserta didik memahami pesan Firman Tuhan dalam konteks hidup mereka. Dr. Yakob Susabda, salah satu pelopor pendidikan teologi di Indonesia, juga menyoroti pentingnya pengembangan kurikulum PAK berdasarkan pembacaan Alkitab yang bertanggung jawab dan relevan secara sosial. Ia menyatakan bahwa PAK harus memadukan iman, akal, dan empati dalam memahami kebenaran ilahi. Teologi yang berkembang tidak boleh statis, melainkan terus dialogis dengan realitas zaman demi mendidik generasi Kristen yang kritis dan peduli.

3.1.3. Implikasi Bagi Pendidikan Kristen Masa Kini

1. Pentingnya Kurikulum Kontekstual:

Transformasi sejarah PAK menunjukkan bahwa pendidikan iman yang efektif selalu berakar dalam konteks sosial dan budaya tempat umat hidup. Implikasi historis ini mendorong perlunya kurikulum PAK yang tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi juga kontekstual, yaitu mampu menjawab realitas kehidupan peserta didik masa kini. Dr. Magdalena Sitorus menekankan bahwa kurikulum Kristen harus mempertimbangkan isu-isu kontemporer seperti keadilan sosial, keberagaman, dan lingkungan hidup agar iman Kristen tidak terkesan eksklusif atau tidak relevan. Kurikulum kontekstual juga memungkinkan peserta didik memahami bahwa iman Kristen bukan hanya untuk "dipelajari", melainkan untuk "dihidupi" dalam dunia nyata yang kompleks dan plural.

2. Keseimbangan Antara Tradisi dan Inovasi

Perjalanan sejarah gereja memperlihatkan bahwa pendidikan Kristen yang bertahan lama adalah yang mampu menjaga keseimbangan antara kesetiaan pada tradisi iman dan keterbukaan terhadap inovasi zaman. Dalam konteks ini, Dr. Yakob Susabda mengingatkan bahwa inovasi dalam metode atau media tidak boleh mengaburkan esensi Injil, melainkan harus memperjelas dan memperkuat penyampaiannya. Ia menekankan bahwa PAK kontemporer harus berakar pada Alkitab, tetapi dikemas dengan pendekatan kreatif dan responsif terhadap perkembangan zaman seperti digitalisasi dan budaya visual. Tradisi menjadi fondasi, sedangkan inovasi menjadi jembatan yang menghubungkan pesan Kristus dengan generasi masa kini.

3. Peran Gereja Lokal Dalam Pendidikan

Sepanjang sejarah, gereja memiliki peran sentral dalam mendidik umat. Namun dalam era kontemporer, peran gereja lokal menjadi semakin penting karena sekolah formal tidak lagi menjadi satu-satunya tempat pendidikan iman. Pdt. Dr. Stephen Suleeman, menyoroti bahwa gereja lokal harus mengambil tanggung jawab penuh untuk menyediakan ruang-ruang belajar iman yang transformatif, baik melalui kelompok kecil, kelas katekisasi, maupun pelatihan kepemimpinan jemaat. Gereja bukan sekadar tempat ibadah, melainkan juga pusat pembinaan rohani yang holistik. Sejarah menunjukkan bahwa ketika gereja mengambil peran ini secara serius, pendidikan Kristen menjadi kuat dan berdampak nyata dalam kehidupan masyarakat.

3.2. Hasil Penelitian

3.2.1. Pemetaan Yang Sistematis Tentang Transformasi PAK Sepanjang Sejarah Gereja.

Penelitian ini diharapkan menghasilkan pemetaan historis yang sistematis mengenai perkembangan Pendidikan Agama Kristen dari era Gereja Mula-Mula hingga era kontemporer. Setiap periode memiliki ciri khas: komunitas lisan (Gereja awal), dominasi skolastik (Abad Pertengahan), pembebasan literasi dan

Kitab Suci (Reformasi), fragmentasi dan sekularisasi (Modernitas), hingga pendekatan digital dan multikultural (Kontemporer). Pemetaan ini penting untuk memahami akar dan arah perkembangan PAK secara menyeluruh dan tidak terputus dari sejarah. Dengan adanya grafik visual (seperti grafik batang horizontal yang menggambarkan transformasi ini), gereja dan lembaga pendidikan dapat melihat dengan jelas bagaimana fokus pendidikan berubah seiring konteks zaman. Ini berguna untuk mengevaluasi posisi dan metode pendidikan Kristen masa kini, sekaligus menyadari bahwa perubahan bukanlah ancaman, melainkan bagian dari dinamika hidup iman yang terus bertumbuh.

3.2.2. Model-model PAK Yang Kontekstual Berdasarkan Warisan Sejarah Gereja

Dari pemetaan tersebut, dapat disusun berbagai model PAK kontekstual yang mengambil kekuatan dari masing-masing era. Pendekatan relasional dan naratif dari Gereja Mula-Mula bisa diterapkan untuk pembelajaran iman dalam komunitas kecil masa kini. Pendekatan sistematis dari era skolastik bisa dimanfaatkan dalam pendidikan formal teologi. Semangat literasi dari Reformasi dapat dijadikan dasar pengembangan kurikulum berbasis Alkitab, dan pendekatan digital dari era kontemporer membuka ruang inovasi dalam metode pengajaran. Model-model ini bukan sekadar adaptasi, tetapi integrasi historis dan kontekstual yang memberi dasar kuat bagi gereja dalam membentuk pendidikan yang menyeluruh: menyentuh hati, pikiran, dan tindakan. Dengan meneladani masa lalu dan menjawab tantangan masa kini, PAK dapat menjadi wahana transformatif dalam kehidupan jemaat dan masyarakat luas.

3.2.3. Rekomendasi Strategis Untuk Mengembangkan Pendidikan Kristen Yang Relevan, Berbasis Sejarah, dan Kontekstual Bagi Masa Kini

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan tiga strategi utama: (1) *Penguatan kurikulum kontekstual, yang menggali kebutuhan dan tantangan lokal serta global.* (2) *Peningkatan kapasitas pendidik Kristen, melalui pelatihan teologis dan digital yang berkelanjutan.* (3) *Kolaborasi antar gereja, sekolah, dan komunitas Kristen, untuk menciptakan ekosistem pendidikan iman yang berakar, kreatif, dan berdaya ubah.*

Sebagai dasar biblika dari arah strategis ini, Efesus 4:11–12 menegaskan bahwa Kristus memberi para pengajar dan pelayan “untuk memperengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus.” Ini menunjukkan bahwa PAK bukan sekadar kewajiban akademis, tetapi bagian dari panggilan Kristiani untuk memperengkapi umat agar mampu hidup dan melayani secara transformatif di tengah dunia yang terus berubah.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Transformasi Pendidikan Agama Kristen (PAK) sepanjang sejarah gereja menunjukkan bahwa pendidikan iman tidak pernah statis. Mulai dari komunitas lisan Gereja Mula-Mula, model skolastik abad pertengahan, pendekatan reformatoris yang menekankan akses langsung pada Alkitab, hingga respons kontemporer terhadap digitalisasi dan pluralisme, PAK selalu berkembang seiring konteks zaman. Temuan penting dari sejarah ini adalah bahwa pendidikan Kristen yang bertahan dan berdampak adalah yang bersifat kontekstual, berakar pada Firman Tuhan, dan mampu menjawab tantangan sosial-kultural setiap era. Dalam konteks Indonesia, ini berarti pendidikan Kristen harus peka terhadap realitas multikultural, perkembangan teknologi, serta ketidakadilan sosial yang masih terjadi.

Berdasarkan refleksi historis dan teologis ini, gereja dan institusi pendidikan Kristen perlu mengembangkan strategi yang menyeluruh dan relevan. Pertama, gereja lokal harus diposisikan kembali sebagai pusat pendidikan iman, bukan sekadar tempat ibadah. Kedua, kurikulum PAK perlu dirancang secara kontekstual dan interdisipliner, menyentuh aspek sosial, budaya, digital, dan spiritual. Ketiga, perlu pelatihan berkelanjutan bagi guru dan pelayan PAK agar mereka menjadi fasilitator iman yang kreatif dan reflektif. Selain itu, kerja sama antara gereja, sekolah, dan komunitas Kristen sangat penting untuk membangun ekosistem pendidikan yang saling memperkuat. Sebagai dasar spiritual dan biblis, 2 Timotius 3:16–17 menjadi penegasan utama: “Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, dan mendidik orang dalam kebenaran. Dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperengkapi untuk setiap perbuatan baik.” Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan Kristen bukan sekadar proses akademik, melainkan suatu panggilan pembentukan karakter dan pengutusan. Maka, transformasi pendidikan Kristen bukan sekadar perubahan metode, tetapi merupakan bagian dari misi Allah untuk memperengkapi umat-Nya di setiap zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alasdair MacIntyre, *God, Philosophy, Universities: A Selective History of the Catholic Philosophical Tradition* (Lanham, MD: Rowman & Littlefield, 2009).
- [2] Bambang Noorsena, *Negara dan Gereja: Perspektif Sejarah Gereja di Indonesia* (Surabaya: Lembaga Orientasi Agama dan Masyarakat, 2001).
- [3] Benny Giay, *Teologi Kontekstual dan Pendidikan Pembebasan* (Jayapura: Deiyai Press, 2008).
- [4] Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen, *Pedoman Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2016).
- [5] Emile Durkheim, *Moral Education: A Study in the Theory and Application of the Sociology of Education* (New York: Free Press, 1961).
- [6] Eka Darmaputera, *Pergumulan Teologis di Tengah Masyarakat Majemuk* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990).
- [7] Friedrich Schleiermacher, *On Religion: Speeches to Its Cultured Despisers*, ed. Richard Crouter (Cambridge: Cambridge University Press, 1996).
- [8] Henriette T. Lebang, *Gereja dan Pendidikan Publik: Refleksi Teologis* (Jakarta: PGI Press, 2012).
- [9] Jan Sihar Aritonang, *Sejarah Pendidikan Kristen di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006).
- [10] John Drane, *Introducing the New Testament*, 3rd ed. (Oxford: Lion Hudson, 2010).
- [11] Magdalena Sitorus, *Pendidikan dan Keadilan Gender dalam Perspektif Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010).
- [12] Martin Luther, *To the Councilmen of All Cities in Germany That They Establish and Maintain Christian Schools, 1524*, dalam *Luther's Works*, Vol. 45, ed. Walther I. Brandt (Philadelphia: Fortress Press, 1962).
- [13] Markus Siregar, *Mendidik dalam Dunia Digital: Teologi dan Praktik Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2019).
- [14] Robert Louis Wilken, *The Spirit of Early Christian Thought* (New Haven: Yale University Press, 2003).
- [15] Samuel Titaley, *PAK dan Teknologi Digital* (Jakarta: STFT Jakarta Press, 2018). Stephen Suleeman, *Pendidikan Agama Kristen yang Relevan di Era Globalisasi* (Jakarta: Sekolah Tinggi Teologi Jakarta, 2015).
- [16] Thomas Aquinas, *Summa Theologiae*, I–II, Q.109.
- [17] Yakob Susabda, *Dasar-Dasar Pendidikan Kristen* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2005).
- [18] Wilhelm Schneemelcher, *New Testament Apocrypha: Volume One – Gospels and Related Writings* (Louisville: Westminster John Knox Press, 1991).